

## HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN DENGAN KESADARAN MASYARAKAT MENGENAL GEJALA AWAL STROKE

M. Irwan<sup>1\*</sup>, Angga Arfina<sup>2</sup>, Sri Yanti<sup>3</sup>, Cindy Febriyeni<sup>4</sup>

S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : anggaarfina05@gmail.com

### ABSTRAK

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di Indonesia yang berdampak besar terhadap kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. Penanganan stroke yang optimal sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala awal serta segera memperoleh pertolongan medis pada waktu emas. Rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan keterlambatan penanganan, sehingga meningkatkan risiko kecacatan permanen dan kematian. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai gejala awal stroke di masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenali gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 148 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi kesehatan dan kuesioner kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan valid dengan nilai  $r > 0,4438$ , sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* 0,848 dan 0,688. Hasil analisis univariat menunjukkan literasi kesehatan kategori tinggi 81 orang (54,7%) dan kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke kategori tinggi 101 orang (69,2%). Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenali gejala awal stroke.

**Kata kunci** : gejala awal stroke, kesadaran masyarakat, literasi kesehatan

### ABSTRACT

Stroke is one of the leading causes of death and disability in Indonesia, which has a major impact on the quality of life of individuals, families, and communities. Optimal stroke management is highly dependent on the community's ability to recognize early symptoms and seek immediate medical attention during the golden hour. Low health literacy can lead to delays in treatment, thereby increasing the risk of permanent disability and death. This condition highlights the importance of improving public understanding of the early symptoms of stroke in the local community. This study aims to determine the relationship between health literacy and public awareness of the early symptoms of stroke in the working area of the Rejosari Community Health Center in Pekanbaru. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. The research sample consisted of 148 respondents selected using accidental sampling. The research instruments were a health literacy questionnaire and a questionnaire on public awareness of early stroke symptoms. The validity test results showed that all statement items were valid with a value of  $r > 0.4438$ , while the reliability test showed Cronbach's Alpha values of 0.848 and 0.688. The results of univariate analysis showed that 81 people (54.7%) had high health literacy and 101 people (69.2%) had high awareness of the early symptoms of stroke. The results of bivariate analysis with *Chi Square* showed a *p-value* of 0.000 ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant relationship between health literacy and public awareness of early stroke symptoms.

**Keywords** : early symptoms of stroke, community awareness, health literacy

### PENDAHULUAN

Stroke penyebab utama terjadinya sumbatan pembuluh darah otak yang merupakan masalah kesehatan yang ada di seluruh dunia (Widniah, 2022). Menurut data *World Health*

*Organization* (WHO) menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 12,2 juta kasus baru stroke di seluruh dunia (WHO, 2023). Lebih dari 6 juta orang meninggal setiap tahun karena stroke, yang menjadi penyebab kematian kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung (Esha Waisyaka, 2025). Stroke terjadi dengan gejala yang muncul cepat dan berlangsung selama 24 jam, serta bisa disebabkan oleh gangguan fungsi otak yang terjadi karena sumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak (Fitriyani et al., 2024). Gejala stroke muncul tiba-tiba dan penanganan medis yang dilakukan dalam 3-4 jam pertama disebut masa emas. Masa ini sangat penting karena akan menentukan hasil pengobatan dan mengurangi kerusakan permanen (Siregar et al., 2025).

Stroke (kecelakaan pembuluh darah otak) CVA atau serangan otak merupakan suatu kondisi di mana terjadi gangguan pada fungsi saraf karena aliran darah ke bagian otak terganggu secara mendadak. Stroke terdapat dua jenis, yaitu stroke iskemik kondisi yang terjadi akibat berhentinya aliran darah ke bagian otak karena adanya sumbatan pada *trombus* (bekuan darah), *embolus* (benda asing yang mengalir melalui sirkulasi), atau *stenosis* (penyempitan). Sedangkan hemoragik suatu kondisi ketika pembuluh darah di otak pecah sehingga darah keluar dan mengalir ke jaringan otak atau ruang sekitarnya, menyebabkan kerusakan jaringan otak dan gangguan fungsi neurologis terjadi secara mendadak (Burke, 2014). Stroke di sebabkan oleh gangguan suplai darah normal ke otak, bentuk gangguan aliran darah ke otak ini yang bersifat stroke iskemik, dan gangguan suplai darah dapat berupa pendarahan didalam atau di sekitar otak di sebut stroke hemoragik. Stroke terjadi ketika aliran darah ke bagian otak terganggu sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sel-sel otak, akibatnya sel-sel otak di area tersebut mati. Adapun seperti fungsi bergerak, merasakan atau mengatur emosi yang dikelola oleh bagian otak yang rusak hilang atau terganggu (Ignatavicius, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) stroke masih menjadi masalah kesehatan yang mengancam di berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Stroke merupakan penyebab kematian kedua terbesar di dunia dan juga penyebab utama kematian di beberapa wilayah. Setiap tahun, terdapat sekitar 15 juta orang yang mengalami stroke, dari jumlah tersebut sebanyak 5 juta orang meninggal dan 5 juta lainnya mengalami kelumpuhan permanen yang berdampak pada keluarga dan masyarakat (WHO, 2024). Stroke menjadi salah penyakit yang terjadi pada pembuluh darah di otak, dan gejalanya meliputi rasa tebal di wajah, mati rasa pada tangan atau kaki, lemas pada salah satu bagian tubuh, kesulitan berjalan, gangguan keseimbangan tiba-tiba, kesulitan berbicara, serta munculnya pusing atau nyeri mendadak (Saputra et al., 2023). Stroke terjadinya gangguan fungsi otak yang terjadi tiba-tiba karena aliran darah ke otak terganggu, bisa karena ada sumbatan di pembuluh darah (iskemik) atau karena pembuluh darah pecah (hemoragik) (Nidlom, 2025).

Terjadinya gejala awal dan penanganan awal saat kejadian stroke sangat diperlukan terutama untuk keluarga atau masyarakat. Pengetahuan keluarga tentang penanganan kondisi pra-rumah sakit yang tepat sangat penting untuk memperoleh keberhasilan penanganan (Wahyuni & Pujiastutik, 2023). Pengenalan tanda dan gejala stroke kepada masyarakat dan keluarga harus segera dilakukan, karena keberhasilan terapi stroke sangat dibutuhkan oleh kecepatan tindakan pada fase akut (*therapeutic window*). Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk rujukan ke rumah sakit atau semakin lama waktu antara serangan dan pengobatan, semakin buruk prognosisnya (Widiani & Yasa, 2023). Prevelensi stroke di Indonesia pada populasi berusia 45-80 tahun cukup tinggi yaitu 35.6% dengan angka kejadian yang meningkat seiring bertambahnya usia (Wahyu, 2025).

Meningkatnya prevalensi stroke di Indonesia disebabkan oleh pencegahan stroke yang rendah. Penelitian sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu 65,7%, penderita hipertensi merupakan faktor risiko untuk stroke. Salah satu hal yang mempengaruhi cara masyarakat mencegah stroke untuk tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka tentang penyakit tersebut (Pratiwi & Dewi, 2025). Stroke sering kali menjadi faktor utama dalam

menyebabkan kecacatan dan meningkatkan terjadinya gangguan kognitif. Berdasarkan survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk data ini menjadi penyebab stroke sebanyak 11,2% kecacatan dan 18,5% kematian di Indonesia (Febriana et al., 2025). Stroke menyebabkan kecacatan fisik dan hilangnya fungsi tubuh, seperti kelumpuhan, kelemahan, atau kesulitan berbicara. Selain itu, stroke juga memengaruhi kondisi psikologis, seperti munculnya kecemasan atau perubahan sikap terhadap diri sendiri, yang bisa membuat penderita mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sehari-hari (Eltrikanawati & Novia, 2023). Stroke adanya perubahan pada otak yang terjadi karena aliran darah ke otak terganggu. Gangguan ini menyebabkan kecacatan yang disebut hemiplegia, yaitu kelumpuhan, karena ada masalah pada arteri serebral anterior atau media. Hal ini menyebabkan kerusakan pada bagian otak yang mengatur gerakan tubuh, yaitu saraf motorik. Akibatnya, terjadi hemiparese pada lengan atas, yang mengalami gangguan fungsi, karena lengan atas berperan penting dalam memenuhi kebutuhan (Rafiudin et al., 2024).

Literasi kesehatan berarti membicarakan informasi kesehatan yang didapat melalui berbagai media, seperti tulisan yang disertai angka, gambar, grafik, atau bahkan melalui ucapan. Literasi kesehatan menggambarkan seberapa jauh seseorang mampu memahami informasi serta pelayanan kesehatan, termasuk kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan menggunakan informasi tersebut agar bisa membuat keputusan terkait kesehatan yang tepat (Oktaviani et al., 2023). Literasi kesehatan di Indonesia diperlukan pendekatan edukasi yang komunikatif, sederhana, dan aplikatif. Salah satu inovasi yang dilakukan ini penggunaan slogan “Sejera ke RS”, untuk mengetahui tanda-tanda utama stroke yaitu: Se: senyum tidak simetris (wajah mencong), Ge: gerak separuh tubuh melemah, Ra: rasa bicara pelo atau sulit bicara, Ke RS: segera ke rumah sakit (Siregar et al., 2025). Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stroke melalui penyuluhan serta deteksi dini (Rahardian et al., 2024). Literasi kesehatan melalui kampanye publik yang melibatkan media massa dan media sosial, pesan-pesan tentang cara mencegah gejala awal stroke dapat disampaikan dengan lebih luas dan efektif kepada masyarakat. Ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stroke. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi masyarakat, dan masyarakat umum di Indonesia juga sangat penting untuk memastikan kampanye ini berjalan dengan baik (Ali et al., 2023).

Literasi kesehatan sangat penting bagi setiap individu menurut hasil penelitian dari empat faktor yang dianalisis pada 238 responden (61,5%) yang menyatakan bahwa mereka memiliki akses informasi kesehatan yang baik. Dalam hal pengetahuan, sebanyak 214 responden (55,3%) masuk ke kategori memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, dalam hal pemahaman, 179 responden (46,3%) masuk ke kategori pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan. Selanjutnya, dari total 387 responden, 197 orang (50,9%) mampu membuat keputusan berdasarkan informasi kesehatan yang mereka terima. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku kesehatan, yang menunjukkan potensi untuk meningkatkan literasi kesehatan dan mempengaruhi kesehatan secara positif (Masfalah et al., 2023).

Deteksi dengan metode *face, arms, speech, time* (FAST) harus dilakukan secepat mungkin agar bisa mencegah kecacatan dan penderitaan lebih lanjut pada masyarakat. Caranya dengan memberikan pendidikan kesehatan agar masyarakat lebih paham tentang gejala-gejala awal stroke, sehingga penanganan terhadap stroke bisa lebih cepat dilakukan (Siregar & Pasaribu, 2023). *Face* untuk melihat penurunan wajah pada saat tersenyum, *arms* adanya mati rasa pada salah satu lengan saat diangkat, *speech* adanya cara bicara yang menjadi cedal, sulit untuk dipahami, atau tidak bisa berbicara, dan *time* dengan melihat waktu sangat penting untuk segera mendapatkan tindakan jika mengalami tanda-tanda ini (Arini et al., 2025). Meskipun berbagai metode penilaian kejadian stroke sudah berkembang, metode FAST tetap direkomendasikan

untuk mendeteksi stroke secara dini karena cara ini sederhana dan mudah dilakukan sendiri oleh masyarakat, terutama mereka yang memiliki risiko tinggi (Safitri et al., 2024).

Hasil pengambilan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, ditemukan jumlah kasus stroke infrak pada tahun 2024 yang berada di Puskesmas Rejosari dengan jumlah 384 orang yang penderita stroke. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01-November-2025 di wilayah kerja puskesmas Rejosari melalui wawancara dengan 10 responden masyarakat, ditemukan bahwa banyak dari mereka belum sepenuhnya memahami literasi kesehatan dan gejala awal stroke. Sebanyak 7 responden masyarakat (70%) belum mengetahui literasi kesehatan itu mengenali informasi kesehatan dengan benar menyebabkan keterlambatan mengambil tindakan terjadinya kondisi stroke, sedangkan 3 responden masyarakat (30%) lainnya bahwa literasi kesehatan untuk mengetahui gejala dan mengambil tindakan medis jika mengalami tanda-tanda stroke. Dan sebanyak 4 responden masyarakat (40%) hanya mengetahui bahwa stroke kondisi mulut mencong dan lemah disalah satu bagian tubuh kanan atau kiri, sedangkan 6 responden masyarakat (60%) lainnya beranggapan bahwa stroke disebabkan oleh tekanan darah tinggi dan bicara pelo, tanpa menyadari tanda awal yang seharusnya diwaspadai. Selain itu juga, ketika ditanyakan tentang FAST (*Face, Arm, Speech, Time*) ialah metode untuk mengenali gejala awal stroke, istilah FAST ini tidak familiar untuk mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian ini variabel yang diuji yaitu variabel *independent* yaitu literasi kesehatan dan variabel *dependent* yaitu kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke. Lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Rejosari Pekanbaru Jl. Utama, Rejosari, Kec. Tenayan Raya pada September – Desember 2025. Populasi di penelitian ini yakni masyarakat yang berisiko mengalami gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. Jumlah sampel sebanyak 148 responden dengan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner literasi kesehatan yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan jumlah 20 responden dan kuesioner kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan valid dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $r > 0,4438$ ). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha*  $0,843 > 0,6$  maka pertanyaan *reliabel* dan hasil nilai *Cronbach Alpha*  $0,688 > 0,6$  maka pertanyaan dinyatakan *reliabel*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat yaitu uji *chi square*.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru

Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	74	50,0
Perempuan	74	50,0

Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Dewasa Akhir (35-45 Tahun)	54	36,5
Lansia Awal (46-55 Tahun)	47	31,8
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	47	31,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	9	6,1
SMP	47	31,8
SLTA/SMA/SMK	85	57,4
Perguruan Tinggi	14	4,8
<b>Pekerjaan</b>		
Karyawan Swasta	48	32,4
Wiraswasta	22	14,9
Ibu Rumah Tangga	64	43,2
PNS/Polri/TNI	10	6,8
Pensiunan	4	2,7
<b>Pernah Mendapat Informasi Tentang Literasi Kesehatan</b>		
Ya	57	38,5
Tidak	91	61,5
<b>Sumber Informasi</b>		
Tenaga Kesehatan	30	20,3
Media Sosial	15	10,1
Televisi/Radio	2	1,4
Temam/Keluarga	10	6,8
Tidak Mendapat Informasi	91	61,5
<b>Informasi Yang Didapat</b>		
Penjelasan Stroke	38	25,7
Pencegahan Stroke	6	4,1
Penanganan Stroke	3	7
Tanda dan Gejala Serangan Stroke	10	6,8
Tidak ada Mendapat Informasi	91	62,8
<b>Total</b>	<b>148</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, ditinjau dari jenis kelamin, menunjukkan bahwa separuhnya responden berjenis kelamin laki-laki dan separuhnya responden berjenis kelamin perempuan, masing-masing sebesar 74 responden (50,0%). Ditinjau dari usia, hampir separuhnya responden berada pada kategori dewasa akhir dengan persentase 54 responden (36,5%). Berdasarkan pendidikan terakhir, lebih dari separuhnya responden memiliki pendidikan SLTA/SMA/SMK, yaitu sebesar 85 responden (57,4%). Ditinjau dari pekerjaan, hampir separuhnya responden merupakan ibu rumah tangga dengan persentase 64 responden (43,2%). Berdasarkan riwayat pernah mendapatkan informasi tentang literasi kesehatan, lebih dari separuhnya responden menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi, yaitu sebesar 91 responden (61,5%). Ditinjau dari sumber informasi, lebih dari separuhnya responden tidak mendapatkan informasi dari sumber mana pun, yaitu sebesar 91 responden (61,5%). Berdasarkan jenis informasi yang didapatkan, lebih dari separuhnya responden tidak mendapatkan informasi terkait stroke, dengan persentase 91 responden (62,8%).

### Literasi Kesehatan

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi responden berdasarkan literasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya responden memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi, yaitu sebanyak 81 responden (54,7%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Literasi Kesehatan Penyakit Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru**

Literasi Kesehatan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	26	17,6
Tinggi	81	54,7
Cukup	41	27,7
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>148</b>	<b>100%</b>

### Kesadaran Masyarakat

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Gejala Awal Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari**

Kesadaran Masyarakat	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	101	69,2
Sedang	47	31,8
Rendah	0	0
<b>Total</b>	<b>148</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi responden berdasarkan kesadaran masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, menunjukkan bahwa lebih dari separuhnya responden memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 101 orang (69,2%).

### Analisa Bivariat

Teknik statistik data yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Uji chi square*. *Uji Chi-square* untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Tingkat kemaknaan dengan *uji chi square* yakni 5% dengan signifikan  $p < 0,05$ .

**Tabel 4. Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kesadaran Masyarakat Mengenai Gejala Awal Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru**

Literasi Kesehatan	Kesadaran Masyarakat						Total	P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Tinggi	19	73,1	7	26,9	0	0,0	26	100,0
Tinggi	45	55,6	36	44,4	0	0,0	81	100,0
Cukup	37	90,2	4	9,8	0	0,0	41	100,0
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
<b>Total</b>	<b>101</b>	<b>68,2</b>	<b>47</b>	<b>31,8</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>148</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4, hasil uji statistik hubungan literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenai gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran masyarakat berdasarkan tingkat literasi kesehatan. Pada responden dengan literasi kesehatan cukup, sebagian besar memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 37 orang (90,2%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran cukup sebanyak 4 orang (9,8%). Pada responden dengan literasi kesehatan tinggi, responden dengan tingkat kesadaran masyarakat tinggi berjumlah 45 orang (55,6%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran tinggi sebanyak 36 orang (44,4%). Sementara itu, pada responden dengan literasi kesehatan sangat tinggi, sebagian besar juga memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 19 orang (73,1%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sangat tinggi berjumlah 7 orang (26,9%). Secara keseluruhan, dari 148 responden, sebagian besar memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak

101 orang (68,2%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sedang sebanyak 47 orang (31,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p \text{ value} = 0,00$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat dalam mengenal gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang sama, masing-masing sebanyak 74 responden (50,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian bersifat seimbang antara kedua jenis kelamin, sehingga tidak terdapat dominasi salah satu kelompok berdasarkan jenis kelamin. Secara epidemiologis, jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stroke. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko stroke yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama pada usia produktif. Kondisi ini berkaitan dengan tingginya prevalensi faktor risiko pada laki-laki, seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, paparan stres kerja yang tinggi, serta perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan (Bushnell et al., 2021). Meskipun dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, kondisi tersebut tidak secara langsung mencerminkan distribusi kejadian stroke di masyarakat, melainkan menunjukkan keterwakilan kedua jenis kelamin dalam mengenali dan memahami gejala awal stroke.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok dewasa akhir merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 54 responden (36,5%), diikuti oleh kelompok lansia awal sebanyak 47 responden (31,8%), dan lansia akhir sebanyak 47 responden (31,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa hingga lanjut usia, yang merupakan kelompok dengan risiko tinggi terhadap kejadian stroke. Hal ini sejalan dengan laporan *World Health Organization* (WHO, 2021) dan *American Heart Association* yang menyatakan bahwa risiko stroke meningkat secara signifikan pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia seiring dengan bertambahnya usia (Benjamin et al., 2020). Secara teoritis dan epidemiologis, kejadian stroke paling banyak terjadi pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia, terutama pada usia  $\geq 45$  tahun, dengan peningkatan risiko yang signifikan seiring bertambahnya usia. Kondisi ini disebabkan oleh proses penuaan yang mengakibatkan penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan tekanan darah, proses aterosklerosis, serta meningkatnya prevalensi penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung (Feigin et al., 2020). WHO (2021) menyatakan bahwa lebih dari 70% kasus stroke terjadi pada individu berusia di atas 50 tahun, dan risiko stroke meningkat hampir dua kali lipat setiap dekade setelah usia 55 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SLTA/SMA/SMK, yaitu sebanyak 85 responden (57,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada jenjang pendidikan menengah. Tingkat pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian stroke dan upaya pencegahannya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seseorang. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai faktor risiko stroke, seperti hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, dan pola hidup tidak sehat. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan tindakan pencegahan maupun dalam mengenali gejala awal stroke (Kuriakose &

Xiao, 2020). WHO (2021) juga menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular, termasuk stroke, akibat keterbatasan pengetahuan, akses informasi kesehatan, dan penerapan perilaku hidup sehat. Penelitian oleh Feigin et al. (2020) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan menengah masih memiliki risiko mengalami stroke akibat kurang optimalnya penerapan perilaku pencegahan, seperti pengendalian tekanan darah yang tidak teratur, aktivitas fisik yang kurang, serta pola makan yang belum seimbang. Widodo dan Astuti (2022) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan kesadaran yang lebih baik terhadap pencegahan penyakit tidak menular, termasuk stroke, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 64 responden (43,2%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok pekerjaan nonformal dan sektor rumah tangga. Jenis pekerjaan memiliki keterkaitan dengan risiko terjadinya stroke serta tingkat literasi kesehatan. Pekerjaan dapat memengaruhi pola aktivitas fisik, tingkat stres, kebiasaan hidup, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Individu dengan pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik rendah, jam kerja panjang, pola kerja tidak teratur, dan tingkat stres kerja yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit tidak menular, termasuk stroke (Kivimaki et al., 2025). Dominasi responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga menunjukkan kelompok yang memiliki peran strategis dalam pencegahan stroke di tingkat keluarga. Ibu rumah tangga umumnya berperan dalam pengaturan pola makan keluarga, pengelolaan aktivitas sehari-hari, serta pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan. Penelitian oleh Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam pencegahan penyakit tidak menular apabila dibekali literasi kesehatan yang memadai. Namun, di sisi lain, ibu rumah tangga juga berisiko mengalami keterlambatan dalam mengenali gejala awal stroke karena cenderung mengabaikan keluhan kesehatan diri sendiri dan memprioritaskan kebutuhan keluarga. Widodo dan Astuti (2022) menyatakan bahwa stabilitas pekerjaan dan kepemilikan jaminan kesehatan dapat meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan, tetapi belum tentu diikuti oleh kesadaran individu dalam mengenali gejala awal stroke secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan riwayat pernah mendapatkan informasi tentang literasi kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan informasi, yaitu sebanyak 91 responden (61,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru belum terpapar informasi literasi kesehatan secara memadai. Kurangnya paparan informasi literasi kesehatan memiliki keterkaitan yang erat dengan risiko terjadinya stroke, khususnya dalam hal pencegahan dan deteksi dini. Literasi kesehatan berperan penting dalam membantu individu mengenali faktor risiko stroke, seperti hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, dan pola hidup tidak sehat, serta memahami tanda dan gejala awal stroke yang membutuhkan penanganan segera. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan berhubungan dengan rendahnya kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat dan cepat, termasuk dalam kondisi kegawatdaruratan seperti stroke (Nutbeam & Lloyd, 2021).

WHO (2021) juga menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi terhadap keterlambatan pengenalan gejala stroke dan keterlambatan mencari pertolongan medis, yang dapat meningkatkan risiko kecacatan dan kematian akibat stroke. Tingginya proporsi responden yang tidak pernah mendapatkan informasi literasi kesehatan mengindikasikan masih terbatasnya kegiatan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan di masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat kurang memahami bahwa gejala awal stroke, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan bicara, wajah mencong, atau penurunan kesadaran,

merupakan kondisi gawat darurat yang memerlukan penanganan segera. Penelitian oleh Feigin et al. (2020) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan masyarakat berhubungan dengan rendahnya kesadaran terhadap gejala awal stroke dan tingginya angka keterlambatan penanganan di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan sumber informasi literasi kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan informasi dari sumber mana pun, yaitu sebanyak 91 responden (61,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa paparan masyarakat terhadap sumber informasi kesehatan, khususnya terkait stroke, masih tergolong rendah. Sumber informasi kesehatan memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi dini stroke, karena sangat menentukan kualitas pemahaman masyarakat terhadap faktor risiko dan gejala awal stroke. Informasi yang diperoleh dari sumber yang kredibel, terutama tenaga kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang benar, serta mendorong perilaku pencarian pertolongan medis yang lebih cepat dan tepat. Penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan dari sumber terpercaya berhubungan dengan peningkatan literasi kesehatan dan kemampuan pengambilan keputusan kesehatan pada individu (Nutbeam & Lloyd, 2021).

WHO (2021) juga menyatakan bahwa keterlambatan penanganan stroke sering disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap gejala awal stroke, yang salah satunya dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan yang akurat. Tingginya proporsi responden yang tidak mendapatkan informasi literasi kesehatan menunjukkan bahwa penyebaran edukasi kesehatan terkait stroke di masyarakat masih belum optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan masyarakat kurang menyadari bahwa gejala awal stroke merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang memerlukan penanganan segera. Secara konseptual, keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan yang tepat dapat menurunkan tingkat literasi kesehatan, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan dalam mengenali gejala stroke dan memperburuk luaran klinis pasien stroke (Nutbeam & Lloyd, 2021; Feigin et al., 2020). Widodo dan Astuti (2022) menyatakan bahwa efektivitas promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian media, metode penyampaian, serta karakteristik sasaran, sehingga pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan jenis informasi yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan informasi terkait stroke, yaitu sebanyak 91 responden (62,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai stroke. Jenis informasi yang diterima masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk literasi kesehatan terkait stroke, terutama dalam kemampuan mengenali tanda dan gejala awal serta menentukan tindakan yang tepat saat terjadi serangan stroke. Informasi yang hanya bersifat umum cenderung belum cukup untuk mendorong masyarakat melakukan deteksi dini dan mencari pertolongan medis secara cepat. WHO (2021) menekankan bahwa pengetahuan spesifik mengenai tanda dan gejala stroke serta pentingnya penanganan segera merupakan faktor kunci dalam menurunkan angka kecacatan dan kematian akibat stroke. Dominasi responden yang tidak mendapatkan informasi atau hanya memperoleh penjelasan umum tentang stroke mengindikasikan bahwa literasi kesehatan masyarakat terkait stroke masih terbatas pada tingkat dasar.

Kondisi ini berpotensi menyebabkan masyarakat tidak menyadari bahwa gejala seperti wajah mencong, kelemahan anggota gerak, atau gangguan bicara merupakan tanda awal stroke yang membutuhkan penanganan segera. Secara teoritis, rendahnya literasi kesehatan akan meningkatkan risiko keterlambatan pengenalan gejala dan keterlambatan pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan medis (Notoatmodjo, 2020). Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa edukasi kesehatan yang menekankan pada aspek praktis, seperti pengenalan gejala dan langkah awal penanganan, lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran

dan respons masyarakat terhadap kejadian stroke. Widodo dan Astuti (2022) menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang tidak menekankan aspek aplikatif cenderung kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat.

### **Literasi Kesehatan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat literasi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, diketahui bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi, yaitu sebanyak 81 responden (54,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat literasi kesehatan masyarakat berada pada kategori cukup hingga tinggi. Literasi kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stroke, khususnya dalam aspek pencegahan, pengenalan gejala awal, dan pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan medis. Literasi kesehatan mencerminkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Individu dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih memahami faktor risiko stroke, seperti hipertensi, diabetes melitus, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, dan pola hidup tidak sehat, serta lebih mampu mengenali tanda dan gejala awal stroke sebagai kondisi kegawatdaruratan medis (Nutbeam & Lloyd, 2021). WHO (2021) juga menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan stroke akibat ketidakmampuan masyarakat dalam mengenali gejala awal dan memahami pentingnya penanganan segera.

Tingginya proporsi responden dengan tingkat literasi kesehatan tinggi dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Kondisi ini berpotensi menurunkan risiko keterlambatan penanganan stroke karena individu dengan literasi kesehatan tinggi cenderung lebih responsif terhadap perubahan kondisi kesehatan dan lebih cepat dalam mencari pertolongan medis. Penelitian oleh Feigin et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan yang baik berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan penyakit kardiovaskular serta penurunan risiko komplikasi dan kecacatan akibat keterlambatan penanganan stroke. Sementara itu, responden dengan tingkat literasi kesehatan cukup masih memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan secara menyeluruh dan konsisten, sehingga tetap berisiko mengalami keterlambatan dalam mengenali gejala awal stroke. Kelompok ini memerlukan penguatan edukasi kesehatan yang lebih terarah, sederhana, dan berkelanjutan. Penelitian oleh Sari et al. (2020) dan Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan literasi kesehatan rendah hingga cukup cenderung kurang memahami tanda dan gejala awal stroke, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan dalam pencarian pertolongan medis.

Responden dengan tingkat literasi kesehatan sangat tinggi, meskipun jumlahnya relatif sedikit, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kelompok ini dapat berperan sebagai sumber informasi kesehatan yang benar dan terpercaya, khususnya terkait pencegahan stroke dan pengenalan gejala awal stroke. Widodo dan Astuti (2022) menyatakan bahwa individu dengan literasi kesehatan tinggi dapat berperan efektif sebagai penggerak dan penyebar informasi kesehatan informal yang mampu meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan asumsi peneliti, tingginya tingkat literasi kesehatan pada sebagian besar responden dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya Puskesmas Rejosari Pekanbaru, serta intensitas interaksi masyarakat dengan tenaga kesehatan melalui kegiatan pelayanan dan promosi kesehatan. Selain itu, pengalaman pribadi maupun pengalaman anggota keluarga dalam menghadapi penyakit kronis juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan, termasuk terkait pencegahan dan deteksi dini stroke.

### Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kesadaran masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 101 responden (69,2%) / Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala awal stroke berada pada kategori tinggi. Kesadaran masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan stroke secara dini, karena stroke merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi cenderung lebih mampu mengenali tanda dan gejala awal stroke, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan bicara, dan wajah mencong, serta memahami pentingnya segera mencari pertolongan medis. WHO (2021) menegaskan bahwa keterlambatan dalam pengenalan gejala dan pencarian pertolongan merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kecacatan dan kematian akibat stroke.

Tingginya tingkat kesadaran masyarakat dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bahaya stroke dan dampak yang dapat terjadi apabila penanganan terlambat dilakukan. Kesadaran yang baik mendorong individu untuk bersikap waspada terhadap perubahan kondisi kesehatan dan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Secara teoritis, kesadaran kesehatan merupakan dasar terbentuknya perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat (Notoatmodjo, 2020). Responden dengan tingkat kesadaran masyarakat sedang, meskipun jumlahnya lebih sedikit, tetap berpotensi mengalami keterlambatan dalam mengenali gejala awal stroke. Keterbatasan pemahaman atau kurangnya penekanan pada pentingnya deteksi dini dapat menyebabkan individu menunda pencarian pertolongan medis. Secara konseptual, tingkat kesadaran yang belum optimal dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan stroke dan memperburuk luaran klinis, meskipun belum terdapat penelitian spesifik yang secara langsung mengukur hubungan ini di wilayah penelitian.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingginya tingkat kesadaran masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru dipengaruhi oleh peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan, baik melalui penyuluhan maupun interaksi langsung di fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, pengalaman pribadi atau keluarga yang pernah mengalami stroke turut meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenali gejala awal stroke. Widodo dan Astuti (2022) menyatakan bahwa pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap suatu penyakit dapat membentuk kesadaran dan sikap individu terhadap kondisi kesehatan tersebut.

### Analisa Bivariat

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat dalam mengenal gejala awal stroke. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke. Tingkat kemaknaan yang digunakan dalam uji *Chi-Square* adalah  $\alpha = 0,05$ , dengan kriteria pengujian apabila nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil uji statistik hubungan literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat mengenal gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru, menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran masyarakat berdasarkan tingkat literasi kesehatan. Pada responden dengan literasi kesehatan cukup, sebagian besar memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 37 orang (90,2%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sedang sebanyak 4 orang (9,8%).

Pada responden dengan literasi kesehatan tinggi, responden dengan tingkat kesadaran masyarakat tinggi berjumlah 45 orang (55,6%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sedang sebanyak 36 orang (44,4%). Sementara itu, pada responden dengan literasi kesehatan sangat tinggi, sebagian besar juga memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 19 orang (73,1%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sedang berjumlah 7 orang (26,9%). Secara keseluruhan, dari 148 responden, sebagian besar memiliki tingkat kesadaran masyarakat tinggi, yaitu sebanyak 101 orang (68,2%), sedangkan responden dengan tingkat kesadaran sedang sebanyak 47 orang (31,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value = 0,00 ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat dalam mengenal gejala awal stroke di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

## KESIMPULAN

Tingkat literasi kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 81 responden (54,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan terkait gejala awal stroke. Tingkat kesadaran masyarakat dalam mengenal gejala awal stroke sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 101 responden (69,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mampu mengenali tanda dan gejala awal stroke dengan baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai  $p$  value  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kesadaran masyarakat dalam mengenal gejala awal stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran dan pikirannya untuk membimbing penulis. Terimakasih pula kepada dosen penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan saran. Serta kepada seluruh staff dosen dan karyawan/I Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Berbudi Bl, A., Robbani, F. Y., Hanafi, I., Anugrah, M. R., Ansari, N. V., & Wijaya, S. P. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Pencegahan Dini Stroke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi*, 2(01), 65–71.
- American Heart Association. (2022). *Stroke Statistics And Risk Factors*. American Heart Association.
- Arini, L., Zalmadani, H., Yusra, R. Y., & Prasetyaningsih. (2025). *The Effect Of Fast Method Health Education On Family Knowledge As An Anticipation In Handling Stroke Symptoms At Sungai Limau Public Health Center*. *As-Shiha: Journal Of Medical Research*, 6(1), 63–67.
- Benjamin, E. J., et al. (2020). *Heart Disease And Stroke Statistics—2020 Update: A Report From The American Heart Association*. *Circulation*, 141(9), E139–E596.
- Bushnell, C. D., et al. (2021). *Guidelines For The Prevention Of Stroke In Women*. *Stroke*, 45(5), 1545–1588.

- Eltrikanawati, T., & Novia, R. (2023). Dampak Stroke Dengan Depresi Pada Pasien Pasca Stroke. *Ensiklopedia Of Journal*, 5(3), 537–542.
- Esha, A. A., W. (2025). Hubungan Frekuensi Serangan Stroke Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Stroke Survivor. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
- Febriana, R. W., Kriswibowo, R., Prayogo, J. S., & Alia, P. A. (2025). Decision Support System Diagnosis Penyakit Stroke Menggunakan Metode Composite Performance Index (Cpi). *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Ilmu Komputer (Jima-Ilkom)*, 4(2), 111–121.
- Feigin, V. L., et al. (2020). *Global, Regional, And National Burden Of Stroke And Its Risk Factors, 1990–2019. The Lancet Neurology*, 19(10), 795–820.
- Kivimäki, M., et al. (2025). Job Strain As A Risk Factor For Coronary Heart Disease: A Collaborative Meta-Analysis. *The Lancet*, 380(9852), 1491–1497.
- Kuriakose, D., & Xiao, Z. (2020). Pathophysiology And Treatment Of Stroke: Present Status And Future Perspectives. *International Journal Of Molecular Sciences*, 21(20), 7609.
- Nidlom, H. (2025). Penyuluhan Kesehatan Bahaya Dari Stroke. *Dedikasi: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02).
- Nguyen, H. C., et al. (2021). People With Suspected Covid-19 Symptoms Were More Likely Depressed And Had Lower Health-Related Quality Of Life. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(4), 1–12.
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding And Responding To Health Literacy As A Social Determinant Of Health. *Annual Review Of Public Health*, 42, 159–173.
- Pratiwi, A., & Dewi, I. A. M. (2025). Deteksi Dini Dan Tindakan Awal Penanganan Stroke. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan" Optimal"*.
- Rafiudin, M. A., Utami, I. T., & Fi. (2024). Penerapan Range Of Motion (Rom) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3), 416–425.
- Rahardian, I. A., Sari, Y. P., Wardani, R., & Kumalasari, E. P. (2024). Edukasi Penyakit Stroke Dengan Menggunakan Metode Segera Ke Rumah Sakit. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 4(1), 35–39.
- Safitri, D., Arisandi, D., Nurpratiwi, N., Kirana, W., & Anggreini, Y. D. (2024). Deteksi Dini Penyakit Stroke Dengan Metode Fast Pada Kelompok Risiko Tinggi Di Upt Puskesmas Banjar Serasan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 115–120.
- Sari, D. P., Putri, R. M., & Hidayati, L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 85–94.
- Saputra, M. K. F., Asman, A., & Faizah, A. (2023). Keperawatan Gawat Darurat Dan Manajemen Bencana (D. W. Mulyasari (Ed.)). Pradina Pustaka.
- Siregar, M. A., Sari, P. P., & Lubis, H. (2025). Edukasi Deteksi Dini Stroke Dengan Slogan “Segera Ke Rs” Untuk Pencegahan Stroke Pada Masyarakat Di Padang Brahrang Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima*, 4(2), 65–71.
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2023). Edukasi Kesehatan Tentang Metode Fast Sebagai Upaya Deteksi Dini Stroke Di Lingkup Pre Hospital Pada Masyarakat Huta Iii Kabupaten Simalungun. *Community Development Journal*, 4(2), 4402–4407.
- Wahyu, W. W. M. (2025). Pengembangan Alat Bantu Jalan (Abjs) Pada Pasien Stroke Di Kabupaten Cilacap. *Sains Indonesiana*, 3(1), 1–6.
- Wahyuni, S., & Pujiastutik, Y. E. (2023). Mengenal Stroke Sebagai Upaya Ketepatan Perilaku Pencegahan Penyakit Pada Masyarakat. *Journal Of Community Engagement And Empowerment*, 5(2).

- Widiani, G. A. R., & Yasa, I. M. M. (2023). Korelasi Tingkat Pengetahuan Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Gejala Stroke Dengan Sikap Keluarga Terhadap Penanganan Pre Hospital. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 2(14), 25–30.
- Widniah, A. Z. (2022). Pendidikan Kesehatan Berbasis Health Belief Models Tentang Tanda Gejala Awal Stroke (Fast): Literatur Riview. *Journal Of Nursing Invention*, 3(2), 76–81.
- Widodo, A., & Astuti, D. (2022). Literasi Kesehatan Dan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Pada Masyarakat Dewasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45–56.
- World Health Organization*. (2021). *Stroke, Cerebrovascular Accident: Key Facts*. *World Health Organization*.